

LAPORAN PENELITIAN

**SUATU STUDI TENTANG TINGKAT KEBERHASILAN
MAHASISWA DALAM MATA KULIAH ISD
BERDASARKAN BENTUK TES
YANG DIGUNAKAN**



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TEL

28. 4. 92

SUMBER HARGA

h

KOLEKSI

WOKI

NO INVENTARI

817/hd/85-54(1)

Oleh

INSTRUKSI

31. 26 apr 92

Drs. Zul 'Asri
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibayai oleh

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No. 56 /PT37.H9/N.2.2/1991
Tanggal 13 September 1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1992

LAPORAN PENELITIAN

SUATU STUDI TENTANG TINGKAT KEBERHASILAN
MAHASISWA DALAM MATA KULIAH ISD
BERDASARKAN BENTUK TES
YANG DIGUNAKAN

Daftar Anggota Peneliti:

Konsultan : DR. Abizar
Ketua : Drs. Zul 'Asri
Anggota : Drs. Zafri

ABSTRAK

Suatu Studi Tentang Tingkat Keberhasilan Mahasiswa
Dalam Mata Kuliah ISD Berdasarkan
Bentuk Tes yang Digunakan

Oleh: Zul 'Asri

Salah satu mata kuliah di IKIP Padang bernama Ilmu Sosial Dasar (ISD). Mata kuliah ini diikuti oleh mahasiswa berbagai jurusan dan fakultas pada satu kelas (seksi). Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran ini telah diusahakan, baik dari segi penyediaan sumber, peningkatan staf pengajar melalui penataran, ataupun diskusi-diskusi sesama tim pengajar ISD.

Namun demikian, sering kali mahasiswa mendapatkan nilai rendah dalam ujian, sangat bervariasi nilai dalam satu kelas, atau sebaliknya, mahasiswa pada umumnya memperoleh skor tinggi.

Sehubungan dengan persoalan di atas, penelitian akan melihat efek bentuk tes, beserta latar belakang bidang kajian mahasiswa terhadap keberhasilan mahasiswa mengikuti Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar. Materi ISD ini dibagi atas mengingat konsepsi, mengingat kaidah, memakai dan menemukan kaidah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Sosial Dasar pada semester Juli-Desember 1991. Sampel diambil berdasarkan Random kelompok dengan mempertimbangkan keterwakilan jurusan dan fakultas. Akhirnya diperoleh sampel sebanyak 70 orang. Data diambil dengan memakai instrumen tes. Data yang diperoleh diolah dengan Anova 2X2. Hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Untuk aspek mengingat konsep, ternyata bentuk tes dan interaksi menunjukkan signifikan.
2. Untuk aspek mengingat kaidah, ternyata terdapat interaksi antara bentuk tes dengan latar belakang bidang kajian mahasiswa.
3. Untuk aspek memakai kaidah, dan menemukan kaidah, ternyata terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa MIPA dengan non-MIPA.
4. Untuk skor total, ternyata terdapat interaksi antara bentuk tes dengan latar belakang bidang kajian mahasiswa.

Berdasarkan temuan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Perlu pengenalan dan pengkajian mahasiswa terhadap nilai-nilai negatif yang berkembang di tengah masyarakat melalui materi perkuliahan tersendiri agar mereka tidak terjebak kepada budaya tersebut.
2. Bila peserta ajar mata kuliah ISD mayoritas berasal dari non-MIPA, perlu memakai metoda yang memiliki keterlibatan mahasiswa secara maksimal, agar mereka berpengalaman langsung terlibat dalam proses belajar mengajar.
3. Peserta ajar mata kuliah Ilmu Sosial Dasar bila berasal dari non-MIPA, perlu pemakaian alat peraga yang maksimal, serta membicarakan kasus-kasus di luar kelas secara kontinue, agar mahasiswa terbiasa dengan contoh-contoh kongkrik untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka pada dunia nyata.

BAB V	KESIMPILAN DAN SARAN	53
	A. Kesimpulan	53
	B. Saran	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel : 1. Besar Beban Kredit Semester Berdasarkan Kelompok Mata Kuliah yang Diikuti Oleh Mahasiswa IKIP Padang	5
2. Perbandingan Jumlah Mahasiswa MIPA dengan non-MIPA yang Diambil Menjadi Sampel.....	29
3. Hasil Anova untuk Aspek Mengingat Konsep..	34
4. Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Bentuk Tes	35
5. Hasil Konfirmasi terhadap Interaksi Bentuk Tes dengan Bidang Kajian Mahasiswa.....	35
6. Hasil Anova untuk Aspek Mengingat Kaidah..	36
7. Hasil Konfirmasi terhadap Bentuk Tes dengan Latar Belakang Bidang Kajian maha- siswa	37
8. Hasil Anova untuk Aspek Memakai Kaidah ...	38
9. Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar berdasarkan Bidang Kajian Mahasiswa	39
10. Hasil Anova untuk Aspek Menemukan Kaidah..	40
11. Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Bidang Kajian maha- siswa	40
12. Hasil Anova untuk Skor Tabel	41
13. Hasil Konfirmasi terhadap Interaksi Bentuk Tes dengan Bidang Kajian Mahasiswa.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam artian bahwa bangsa Indonesia harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi untuk mendapatkan, dan sebagai bekal mengembangkan diri dalam memperoleh ilmu pengetahuan selanjutnya. Untuk meujudkan hal ini dilatih kemampuan anak didik melalui tingkatan-tingkatan sekolah. Maka keberadaan tingkatan-tingkatan sekolah, bukan semata-mata dibedakan atas tujuan yang ingin dicapai pada setiap tingkatan semata, melainkan juga merupakan tempat latihan anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan/perkembangan yang dimilikinya. Tingkatan-tingkatan yang dimaksudkan adalah : Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan diantara tingkatan lembaga pendidikan tersebut, secara garis besar dapat dibedakan antara lembaga pendidikan tinggi dengan lembaga pendidikan sebelumnya, dimana tujuan pendidikan lembaga pendidikan tinggi menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak didik, juga kemampuan untuk mengadakan penelitian dan pengabdian pada masyara-

kat. Sedangkan lembaga pendidikan lainnya memfokuskan kepada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar. Akibat perbedaan tujuan ini, maka di Perguruan Tinggi terdapat sejumlah mata kuliah yang berbeda secara prinsip dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama sekali mata kuliah-mata kuliah yang mendukung terhadap kemampuan mengadakan penelitian dan pengabdian diri pada masyarakat.

Masih dalam perbedaan mata kuliah di Perguruan Tinggi, terdapat variasi sesuai dengan jenis Perguruan Tinggi bersangkutan. Salah satu diantaranya, IKIP Padang sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga guru untuk Sekolah Menengah mempunyai mata kuliah-mata kuliah berbeda dengan Perguruan Tinggi non-keguruan, khususnya mengenai mata kuliah-mata kuliah yang bertujuan untuk mempersiapkan calon guru. Secara lebih khusus dapat dilihat bahwa mata kuliah-mata kuliah yang wajib diikuti mahasiswa terdiri dari:

1. Kelompok Mata Kuliah Dasar Umum
2. Kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan
3. Kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar
4. Kelompok Mata Kuliah Bidang Studi

Pembagian kelompok mata kuliah seperti di atas berdasarkan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Kelompok Mata Kuliah Dasar Umum bertujuan untuk membentuk kepribadian dan sikap mahasiswa sebagai bangsa Indonesia. Kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa mengenai administrasi-administrasi

pendidikan. Kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa memiliki kemampuan sebagai calon guru untuk mengajar. Sedangkan Kelompok Mata Kuliah Bidang Studi bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menguasai materi-materi yang akan diajarkan setelah menjadi guru.

Dengan diikutinya keempat kelompok mata kuliah di atas oleh mahasiswa IKIP Padang, diharapkan akan terbentuk kompetensi guru bagi mereka, yaitu:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai dan mendalami bahan pelajaran.
3. Mengelola program belajar mengajar.
4. Mengelola kelas.
5. Menggunakan media dan sumber belajar.
6. Menguasai landasan kependidikan.
7. Mengelola interaksi belajar mengajar.
8. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
9. Mengenal fungsi dan program bimbingan konseling.
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
11. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.
12. Berintegrasi dengan sejawat dan masyarakat.

Seluruh kompetensi guru di atas dipersiapkan oleh sejumlah mata kuliah yang terdiri dari kelompok MKDU, MKDK, MKPBM, MKPBS. Kelompok MKDU mempersiapkan kompetensi mengembangkan kepribadian dan berintegrasi dengan sejawat dan masyarakat. Kelompok MKDK mempersiapkan

mahasiswa memiliki kemampuan menguasai landasan kependidikan, mengenal fungsi dan program bimbingan konseling, dan mengenal serta menyelenggarakan administrasi sekolah. Kelompok MKPBM mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, dan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan kelompok MKPBS mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menguasai dan mendalami bahan pelajaran, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran.

Berbeda jumlah kompetensi yang dipersiapkan oleh kelompok-kelompok mata kuliah bukan menunjukkan besar bobot mata kuliah yang dibutuhkan. Besar bobot mata kuliah dapat dilihat dari penyebaran beban kredit yang harus diikuti oleh mahasiswa. Untuk itu beban kredit semester yang terbesar yang harus diikuti oleh mahasiswa adalah kelompok MKPBS, kemudian MKPBM, terakhir kelompok MKDK, dan MKDU (Tabel 1) (IKIP: 1990: 23).

Tabel 1

Besar Beban Kredit Semester Berdasarkan Kelompok Mata Kuliah yang Harus Diikuti oleh Mahasiswa

IKIP Padang

Kelompok Mata Kuliah Program	MKDU	MKDK	MKPBM	MKPBS
D2	8	6	8	60-64
D3	8	8	10	84-88
S1	12	12	16	104-108
S1 Tesis	12	12	16	120

Sebaliknya, bukan berarti bahwa sedikit beban kredit yang harus diambil oleh mahasiswa menunjukkan kekurangan berartian kelompok mata kuliah tersebut. Suatu contoh kelompok MKDU mempunyai fungsi utama dalam pembentukan sikap, kepribadian dan tingkah laku mahasiswa sebagai bangsa Indonesia yang sesuai dengan falsafah negara Indonesia. Mata kuliah-mata kuliah yang tergabung dalam kelompok MKDU ini adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Pendidikan Kewiraan, dan mata kuliah pilihan (Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, dan Pendidikan Jasmani).

Mata kuliah Pendidikan Agama dimaksudkan untuk memberi bekal kepada mahasiswa mengenai Aqidah, syariat, dan akhlak, agar mereka mempunyai keyakinan beragama sebagai warga negara Indonesia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pemberian Mata Kuliah Kemampuan Bahasa Indonesia untuk memberi keterampilan kepada mahasiswa dalam mempergunakan bahasa Indonesia yang baik pada komunikasi ilmiah ataupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa resmi di Indonesia. Pendidikan Pancasila diberikan kepada mahasiswa agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang seluk beluk Pancasila sebagai dasar falsafah negara Republik Indonesia. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia agar timbul bagi mereka semangat dan nilai-nilai 1945. Pemberian mata kuliah Kewiraan, dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pandangan dan wawasan mengenai wilayah Indonesia beserta isinya sehingga mereka merasakan pentingnya membela Indonesia dari bermacam-macam tantangan atau gangguan. Sedangkan pemberian mata kuliah pilihan (ISD, IAD, IBD, dan Pendidikan Jasmani), dimaksudkan memberikan pengetahuan dasar baik mengenai permasalahan bidang sosial, budaya, bidang alam atau kesehatan jasmani.

Mata kuliah pilihan diberikan kepada mahasiswa berdasarkan pertimbangan bidang kajian yang kurang ditekuninya. Bagi mahasiswa MIPA diharuskan mengambil mata kuliah selain dari Ilmu Alamiah Dasar (IAD), atau bagi mahasiswa fakultas Sosial diharuskan mengambil mata kuliah selain dari Ilmu Sosial Dasar (ISD), dan seterusnya.

Mata kuliah pilihan, khususnya Ilmu Sosial Dasar

mempunyai karakteristik berbeda dengan mata kuliah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh peserta didik. Secara umum perkuliahan ini memberikan bekal pengetahuan tentang permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta cara pencegahannya. Artinya keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan ini bukan saja ditentukan oleh kemampuan intelektualnya, melainkan lebih dari itu adalah kepekaannya terhadap lingkungan, dan kemampuannya terlibat secara langsung memecahkan masalah-masalah yang terjadi pada tempat dimana dia berada (lingkungannya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Ilmu Sosial Dasar mempunyai kedudukan strategis membentuk kepribadian dan sikap mahasiswa yang cepat tanggap terhadap peristiwa-peristiwa lingkungannya, dan pada akhirnya mampu mengabdikan dirinya ke tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu ujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Inilah salah satu faktor yang membedakan tamatan Lembaga Pendidikan Tinggi dengan tamatan Lembaga Pendidikan yang lebih rendah.

Pengabdian pada masyarakat bukanlah hal yang terpisah dari komponen Tri Dharma pendidikan lainnya, hal ini adalah kumulasi pengetahuan, dan keterampilan mengadakan penemuan-penemuan. Artinya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki ditrapkan untuk keperluan kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan

demikian pengabdian diri di tengah masyarakat berkenaan dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan secara kreatif.

Kreatifitas dalam kehidupan keilmuan bukanlah kemampuan yang dapat dimiliki seketika. Ia memerlukan latihan dan keaktifan yang kontinyu. Dalam teori PBM kemampuan itu dapat dimiliki bila ujudnya terkandung dalam KBM rutin. Artinya, karena tujuan utama pengajaran di Perguruan Tinggi adalah juga kreatifitas dalam arti penerapan ilmu, maka PBM-nya haruslah mencerminkan berbagai ujud dari keaktifan, kesempatan berpendapat, dan seterusnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan mata kuliah ISD sebagai mata kuliah yang diharapkan sebagai bekal mahasiswa memahami dan terlibat langsung memecahkan masalah-masalah sosial, membutuhkan kesempurnaan materi dan budaya PBM yang mendukung ke arah tersebut, yaitu budaya PBM yang mempunyai ciri kebebasan mahasiswa untuk berpendapat dalam pemecahan-pemecahan masalah. Salah satu ujudnya dapat dilihat dari proses berfikir yang dituntut oleh dosen dalam tes evaluasi. Hal inilah yang menjadi sasaran kajian penelitian ini.

Pelaksanaan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar di IKIP Padang, dilaksanakan oleh tim pengajar di bawah pengawasan seseorang koordinator. Di bidang materi telah disusun dan diajarkan sesuai dengan petunjuk dari garis-garis besar secara nasional, sedangkan di bidang PBM sudah diusahakan

pemakaian budaya PBM yang bercirikan keaktifan mahasiswa agar mereka mampu berkreatifitas secara maksimal. Namun berdasarkan pengamatan sehari-hari, banyak masalah yang ditemukan diantaranya; kurang adanya perhatian mahasiswa terhadap situasi lingkungan, kadangkala nilai mahasiswa terlalu bervariasi, kadangkala nilai mahasiswa cenderung rendah, dan kadangkala terjadi sebaliknya (nilai mahasiswa menumpuk pada skor tinggi). Temuan-temuan seperti di atas sangat mengherankan sekali, karena pelaksanaan perkuliahan tiap semester diajar oleh dosen yang sama, pendekatan dan metoda yang sama, sarana dan prasarana yang sama, tetapi hasil yang diperoleh jarang sekali menunjukkan hasil yang konsisten. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini, sehingga dirasa perlu untuk menyelidiki faktor-faktor yang berpengaruh, agar bisa diadakan perbaikan-perbaikan pada perkuliahan semester berikutnya.

Kejadian-kejadian di atas diduga erat kaitannya dengan bentuk tes yang digunakan dalam mata kuliah ini, serta variasi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Tes yang digunakan dalam mata kuliah ini sering berbentuk essay. Pemilihan terhadap tes essay ini didasarkan atas beberapa pertimbangan : (1) diduga lebih cocok bentuk tes essay untuk mata kuliah Ilmu Sosial Dasar ini , karena yang dituntut adalah kemampuan mahasiswa berpendapat, (2) lebih mudah membuat soal tes. Namun pertimbangan ini tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik di-

tinjau dari segi bentuk tes, tidaklah menjamin tes essay akan lebih bagus dari tes objektif untuk materi mata kuliah Ilmu Sosial Dasar ini. Begitu juga alasan mudah membuat soal tes essay, hanyalah merupakan alasan praktis yang tidak bisa dipedomani, bagaimanapun keberhasilan PBM merupakan prioritas utama dalam pertanggungjawaban perkuliahan bagi seorang dosen.

Dilain pihak terdapat variasi latar belakang daerah kajian mahasiswa dalam satu kelas perkuliahan Ilmu Sosial Dasar. Dikarenakan sistim perkuliahan memakai sistim seksi, maka mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas ataupun jurusan yang ada di IKIP Padang memungkinkan untuk memilih seksi-seksi yang sesuai menurut mereka terutama sekali pertimbangan waktu yang tidak menghambat pengambilan mata kuliah lain atau mata kuliah jurusan. Secara garis besar, latar belakang daerah kajian mahasiswa ini dapat dikategorikan atas bidang kajian alam (MIPA), dan bidang kajian bukan alam (non-MIPA). Fakultas-fakultas yang ada di IKIP Padang yang termasuk kategori MIPA adalah FPMIPA dan FPTK, sedangkan yang termasuk non-MIPA adalah FPIPS, FPBS, FPOK dan FIP.

Pembagian mahasiswa atas daerah bidang kajian ini telah berakar sejak mereka berada di SLTA, dan pembagian ini berlanjut sampai ke Perguruan Tinggi, khususnya sewaktu mereka memasuki IKIP Padang. Perbedaan antara kedua kelompok mahasiswa ini secara prinsip terletak

pada objek bidang kajian dan proses belajar mengajar yang mereka alami. Mahasiswa MIPA dikarenakan objek kajiannya adalah alam nyata sudah terbiasa dengan materi atau contoh-contoh kongkrit, didominasi oleh teori-teori atau kaidah-kaidah ilmiah, sedangkan mahasiswa non-MIPA lebih banyak mempelajari konsep-konsep abstrak tanpa diikuti oleh keadaan yang kongkrit. Hakikat perbedaan materi ini berlanjut kepada budaya PBM di dalam kelas, sehingga mahasiswa MIPA lebih banyak mengadakan latihan-latihan individual atau latihan dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendapatkan pengetahuan secara deduktif atau induktif. Pada akhirnya mendorong mahasiswa berpikir secara aktif dan kritis. Berbeda halnya dengan mahasiswa non-MIPA, sering belajar dengan kelompok-kelompok besar, kurang diikuti dengan latihan-latihan individual atau kelompok kecil, sehingga perkuliahan dalam kelompok besar lazim menggunakan metoda ceramah. Penggunaan metoda ceramah ini memberi kemungkinan kepada sebagian mahasiswa untuk tidak belajar secara aktif. Dosen tidak bisa mengontrol secara penuh tentang keterlibatan mahasiswa dalam belajar, karena kegiatan mahasiswa hanya mendengar tanpa diikuti oleh kegiatan-kegiatan lain. Keadaan seperti ini menyebabkan mahasiswa non-MIPA kurang terlibata dalam proses belajar mengajar, sehingga akhirnya kurang menghasilkan sikap kritis dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, dikarenakan perbedaan materi dan budaya PBM yang berbeda antara maha-

siswa MIPA dan non-MIPA melahirkan budaya, nilai, dan tingkah laku yang berbeda pula dalam kehidupan mereka.

Dilain pihak terdapat dua bentuk tes dalam kegiatan PBM yang lazim dilakukan, yaitu tes essay dan tes objektif. Perbedaan dari dua bentuk tes ini pada hakikatnya terletak pada peran mahasiswa berpendapat. Pada ujian essay mahasiswa diberi kebebasan mengemukakan pendapatnya baik dari segi kedalaman materi yang disampaikan maupun dari segi sistimatis cara penyampaiannya. Keberhasilan mengerjakan tes essay erat kaitannya dengan kebiasaan berfikir kritis. Artinya, kemampuan mahasiswa berpikir secara kritis akan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan yang diharapkan pada soal tes. Sebaliknya dalam tes objektif, keterampilan dalam mengkomunikasikan pendapat tidak dituntut secara tuntas, karena kemungkinan jawaban yang bentuknya betul dalam soal tes telah disediakan. Kemampuan yang dituntut kepada mahasiswa adalah kemampuan memilih diantara kemungkinan yang ada, bahkan memberi kemungkinan kepada mahasiswa untuk memilih secara berspekulatif. Suatu contoh sederhana dalam pengamatan sehari-hari, mahasiswa lebih suka ujian dengan soal bentuk objektif, dan beban psikologis yang dihadapi mahasiswa setelah mengikuti ujian dengan soal objektif relatif kurang dirasakan dibanding dengan bentuk tes essay.

Sesuai dengan tujuan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar disatu pihak, keberhasilan mahasiswa dipihak lain merupa-

kan materi kajian pada materi penelitian ini, maksudnya bentuk tes yang manakah yang sesuai bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Ilmu Sosial Dasar diaman mereka terdiri dari berbagai jurusan dan fakultas. Semua orang tahu bahwa bentuk setiap bentuk tes mempunyai kelebihan dan kekurangan, namun sesuai dengan kondisi mahasiswa ISD yang bervariasi, diujicobakan dua bentuk tes; tes essay dan objektif.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan sejumlah masalah, tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi sepanjang keefektifan bentuk tes dalam ujian mata kuliah Ilmu Sosial Dasar. Agar lebih jelasnya, ada baiknya dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh bentuk tes dalam ujian mata kuliah Ilmu Sosial Dasar terhadap keberhasilan mahasiswa.
2. Apakah ada hubungan latar belakang daerah kajian mahasiswa (MIPA dan non-MIPA terhadap keberhasilan belajar mahasiswa, pada mata kuliah Ilmu Sosial Dasar.
3. Apakah terdapat interaksi antara bentuk tes dengan latar belakang daerah kajian mahasiswa terhadap keberhasilannya pada mata kuliah Ilmu Sosial Dasar.

Bentuk tes yang dimaksudkan adalah bentuk tes objektif dan bentuk tes essay.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya didorong oleh keraguan tentang bentuk tes yang cocok untuk mahasiswa peserta kuliah Ilmu Sosial Dasar, mengingat mahasiswa tersebut terdiri dari berbagai jurusan dan fakultas, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan bentuk tes yang cocok untuk mata kuliah Ilmu Sosial Dasar secara umum, tanpa mempertimbangkan bidang kajian mahasiswa.
2. Melihat hasil belajar manakah yang tinggi diantara mahasiswa MIPA dan non-MIPA.
3. Melihat apakah terdapat interaksi antara bentuk tes dengan latar belakang bidang kajian mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang hasil belajar mahasiswa peserta mata kuliah Ilmu Sosial Dasar, baik berdasarkan bentuk tes yang digunakan berdasarkan bidang kajian mahasiswa, maupun berdasarkan hubungan timbal balik antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa. Temuan tersebut akan sangat bermanfaat bagi peneliti beserta teman-teman lain sesama anggota tim pengajar mata kuliah Ilmu Sosial Dasar di IKIP Padang, demi perbaikan mata kuliah ini pada semester-semester berikutnya.

BAB II

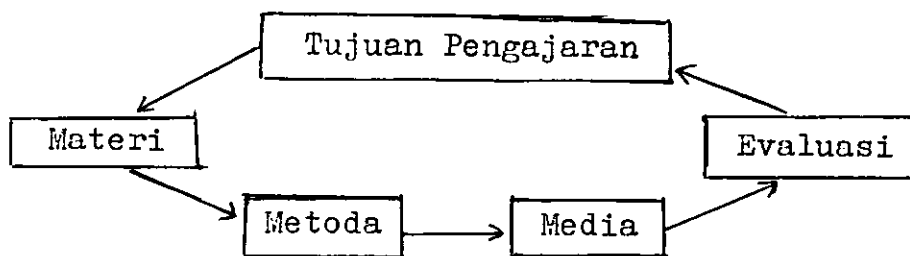
KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Digunakan

1. Bentuk Tes

Tes atau secara dalam bahasa sehari-hari sering disama artikan dengan ulangan, berasal dari bahasa Inggris "test". Pengertian tes ini dapat dilihat dari buku Hamid Hasan (1986: 1,9) yang dikutip dari pendapat Mehrens dan Lehmans (1978) bahwa tes adalah, "connotes the presentation of as tanded set of quetion to be answered". Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa tes itu sesungguhnya merupakan suatu alat untuk mengukur sesuatu berdasarkan jawaban. Keterkaitan pengukuran dengan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan bagi seorang guru/dosen. Maksudnya, dengan diadakannya tes, seorang guru/dosen bisa memberikan pengukuran, dan pengukuran tersebut yang dipergunakan sebagai alat untuk dipergunakan mengadakan penilaian (Suharsimi Arikunto, 1984:3).

Kedudukan penialaian (evaluasi) dalam sistem pengajaran mempunyai tempat yang strategis. Artinya sebagai suatu komponen sistem pengajaran tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan dengan komponen lain. Bahkan keberhasilan proses belajar mengajar akan terlihat dalam keberhasilan pada evaluasi, karena evaluasi mengacu kepada semua komponen sistem pengajaran lainnya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada gambar di halaman berikut ini.



Kelima komponen tersebut mempunyai kaitan yang erat, pada akhirnya berorientasi dan dan bermuara pada tujuan. Tujuan merupakan target yang harus dicapai oleh seorang guru/dosen dalam pengajaran.

Untuk pencapaian tujuan pengajaran tersebut dipilihlah materi, metoda, media, dan alat evaluasi yang cocok. Pada akhirnya kedudukan evaluasi dalam lima komponen di atas mempunyai arti penting tersendiri karena evaluasi berfungsi sebagai pengukur atau penguji tingkat keberhasilan siswa, apakah dia sudah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum, bahkan lebih dari itu bahwa penggunaan tes dalam evaluasi bisa mencerminkan bentuk kegiatan belajar mengajar mahasiswa.

Evaluasi sebagai suatu komponen penting dalam sistem pengajaran memiliki langkah-langkah tertentu. Langkah utama dan pertama dalam melakukan penilaian adalah melakukan tes (Hamid Hasan, 1986 :1,10). Maka pemilihan penggunaan tes merupakan bagian terpenting dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik, karena tes itu berfungsi sebagai alat evaluasi. Berdasarkan cara menjawab pertanyaan, bentuk tes dikategorikan atas tiga macam,

yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes praktek. Sedangkan berdasarkan kebebasan anak didik menjawab dibedakan atas tes essay dan tes objektif (M. Ngalim Purwanto, 1985:47).

Tes bentuk essay dan bentuk objektif memiliki kebaikan dan kelemahan masing-masing. Artinya, tidak satupun bentuk tes yang memiliki kemutlakan bagus atau sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto (1985) dalam bukunya, "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran", halaman 45 sebagai berikut:

Perbedaan tes objektif dan essay

Ditinjau dari	Tes Obejktif	Tes Essay
Taksonomi hasil yang diukur	Baik untuk mengukur hasil belajar tingkat knowledge, comprehension, aplikasi, dan analisa. Tidak cocok untuk tingkat sintesa dan evaluasi.	Tidak efisien untuk knowledge. Baik untuk komprehensif, aplikasi dan analisis. Sangat baik untuk tingkat sintesa dan evaluasi
Sampling test/ Bahan	Dapat mencakup bahan yang luas	Mencakup bahan yang terbatas
Persiapan membuat soal	Sukar mempersiapkan item dan memakan waktu	Lebih mudah mempersiapkan item

Penskoran	Objektif, sederhana dan reliabilitas tinggi	Subyektif, sukar dan kurang reliabel
Kemungkinan	Mendorong siswa untuk mengingat, menginterpretasikan, dan menganalisa ide-ide orang lain	Mendorong siswa untuk mengorganisasi, mengintegrasikan ide-ide sendiri

Ditinjau dari segi taksonomi hasil yang diukur, ternyata test essay lebih memberi kemungkinan untuk mengukur tingkat berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan test objektif. Begitu juga dari aspek kemungkinan, ternyata test essay lebih menuntut proses berpikir anak didik secara mendalam dibanding dengan test objektif.

Sebagai pengukur keberhasilan belajar, maka test tidak bisa terlepas dari proses belajar itu sendiri. Proses belajar diartikan sebagai suatu kegiatan mendapat pengetahuan bagi anak didik, maka untuk itu terdapat dua asumsi mengenai bagaimana pengetahuan terorganisasi (representasi pengetahuan) dalam memori kita (Rumelhart dan Norman, 1981:335). Pertama, representasi pengetahuan yang bersifat sederhana, dimana unsur-unsurnya terlepas satu sama lain. Dalam hal ini belajar adalah penambahan fakta baru ke dalam data base. Kedua, representasi pengetahuan yang bersifat kompleks dimana unsur-unsur

terkait satu sama lain sebagai suatu sistim. Dalam hal ini belajar adalah proses top-down, yaitu pengkaitan informasi ke dalam sistim yang telah ada (schenebase), maka dalam hal belajar bukan mengingat fakta, konsep, kaidah, atau prosedur, melainkan memakaikan dan menemukan konsep, kaidah, dan prosedur. Dan pengetahuan manusia memiliki kedua jenis sistim representasi tersebut, jika digambarkan dia akan menjadi:

Materi ilmu Kategori berpikir	Fakta	Konsep	Kaidah	Prosedur
Mengingat				
Memakai				
Menemukan				

Suatu hal yang membedakan dalam mentes ingatan dengan kategori lainnya terletak pada materi bahan ajar yang akan dites telah diajarkan lebih dahulu, sedangkan pada kategori lainnya, anak didik dalam mengikuti ujian dihadapkan pada situasi baru, dan dituntut memakaikan atau menemukan materi ilmu yang diinginkan.

Terlepas dari kelemahan dan kebaikan diantara kedua bentuk test di atas, para ahli mengemukakan beberapa syarat sebagai kriteria test yang baik, yaitu adanya analisa item dan analisa kualitas soal (M.Ngalim Purwanto: 1985:110). Analisa item meliputi analisa terhadap ting-

kat kesukaran test, dan daya beda dari test tersebut. Sedangkan kualitas soal meliputi adanya validitas, reliabilitas, objektivitas dan kepraktisan. Dengan dipenuhinya persyaratan di atas, maka hasil test yang diperoleh bisa dipercaya sebagai suatu bahan untuk menetapkan penilaian terhadap anak didik. Maka dalam kajian penelitian ini, unsur-unsur yang dibicarakan terdahulu merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengolahan hasil test.

2. Bidang Kajian Mahasiswa

Secara umum bidang kajian mahasiswa terdiri dari kelompok kajian alam (MIPA) dan non alam (non-MIPA). Pada kelompok bidang kajian alam, objek mereka merupakan materi yang ada dilingkungan manusia secara kongkret, sedangkan bidang kajian non alam (non-MIPA) menyangkut kehidupan yang abstrak dari tingkah laku manusia, atau nilai-nilai yang dianggap ideal.

Pembagian mahasiswa atas bidang kajian ini, sudah jauh di belakang, yaitu sejak mereka berada di SLTA. Sebagai akibat dari pembagian bidang kajian ini, berlanjut kepada proses belajar mengajar yang mereka alami. Bagi mahasiswa MIPA, dikarenakan bidang kajiannya adalah alam nyata, mereka lebih banyak belajar tentang teori-teori beserta latihan-latihan individual atau kelompok kecil. Setiap dari nilai yang melekat sekaligus bersamaan dengan kegiatan ini adalah keaktifan dan kekritisian

mereka dalam menghadapi suatu situasi. Berbeda halnya dengan mahasiswa non-MIPA yang sering mempelajari konsep-konsep abstrak mengenai tingkah laku dan nilai-nilai yang dianut manusia melalui sistim ceramah pada kelas besar, mereka mengandalkan pendengaran. Suatu hal yang tidak pasti dari mahasiswa non-MIPA adalah keterlibatan mental secara maksimal dalam proses belajar mengajar, bahkan dosen tidak dapat mengontrol hal demikian. Masih dalam kerangka perbedaan tersebut, masih banyak terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan sehari-hari, bahwa dosen-dosen non-MIPA sukar mengembangkan materi kearah tingkat berpikir aplikasi atau lebih tinggi dari itu. Dikarenakan materi bidang kajiannya ini mahasiswa non-MIPA didominasi oleh tingkat berpikir pengingatan dan pemahaman. Maksudnya, perbedaan daerah kajian (MIPA dan non-MIPA) ini akan melahirkan budaya belajar yang berbeda, akhirnya melahirkan tradisi, nilai dan sikap yang berbeda pula. Budaya belajar mengajar yang dimaksudkan adalah budaya yang menekankan kepada keaktifan mahasiswa dan budaya belajar mengajar yang mengandung kurangnya keaktifan mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan, bahwa pada kelompok bidang kajian MIPA menghendaki banyaknya kegiatan-kegiatan individual ataupun kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan praktikum, yang dikenal dengan konsep belajar CBSA. Sedangkan kelompok bidang kajian non-MIPA, kegiatannya le-

bih banyak menerima informasi dalam kelompok besar, sehingga cara belajarnya didominasi oleh CBSP.

Konsep CBSA sejak tahun 1960-an telah diperkenalkan oleh seorang ahli yang bernama Hilda Taba. Dia mengemukakan bahwa belajar pasif berkaitan dengan istilah bahwa, "Belajar" dan "Berpikir" adalah dua fenomena yang berbeda, dimana berpikir adalah proses aktif dari mental. Maka bagi dia, belajar aktif berarti menyatunya proses aktif dan mental dengan kegiatan mendapatkan pengetahuan. Untuk itu dalam belajar aktif ini mahasiswa didorong untuk melakukan generalisasi dan abstraksi. Sedangkan dalam belajar pasif mahasiswa didorong untuk menyerap generalisasi dan abstraksi.

Tetapi berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Raka Joni. Menurut dia bahwa belajar adalah proses aktif, sehingga istilah yang digunakannya adalah derajat ke-CBSA-an, bukan CBSA vs CBSP (Raka Joni, 1979: 280). Berarti bahwa bila seseorang mendapatkan pengetahuan, baginya sudah terjadi proses aktif, hanya saja yang tidak dapat diketahui adalah derajat keaktifannya.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan terletak hanya tentang penamaan CBSP. Namun keduanya sependapat bahwa belajar itu ada yang menggunakan proses berpikir secara aktif dan secara kurang aktif.

Dari kedua hakikat yang dikemukakan di atas, lahir dua konsep gaya belajar, yaitu gaya belajar yang bersifat penerimaan dan gaya belajar yang bersifat penemuan (Romiszowski, 1981:292-324). Gaya belajar penerimaan disebut proses informasi, sedangkan proses penerimaan disebut proses pengalaman. Perbedaan bidang kajian mahasiswa yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini sesungguhnya melihat perbedaan mereka dari segi hakikat belajar, sekaligus melahirkan budaya, dan sikap yang berbeda pula dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ilmu Sosial Dasar

Ilmu Sosial Dasar merupakan salah satu mata kuliah dalam kelompok MKDU. Mata kuliah ini di IKIP Padang dipilih oleh mahasiswa-mahasiswa di luar FPIPS IKIP Padang. Sebagai suatu mata kuliah dalam kelompok MKDU, pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa sebagai warga negara, khusus untuk mata kuliah ini seorang warga negara Indonesia yang cukup peka terhadap permasalahan lingkungannya, sekaligus ikut berperan aktif dalam pemecahannya. Hal ini sesuai pula dengan pengertian mata kuliah ini sendiri, yaitu Ilmu Sosial Dasar (ISD) adalah ilmu-ilmu sosial dipergunakan dalam pendekatan, sekaligus sebagai sarana jalan keluar untuk mencari pemecahan masalah-masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (H. Abu Ahmadi, 1988:3). Dalam kegiatan belajar mengajar disajikan seperangkat konsep-

konsep dasar atau pengetahuan dasar ilmu-ilmu sosial secara interdisipliner, atau multi disipliner yang dipergunakan sebagai alat bagi pendekatan dan pemecahan problem yang timbul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keberadaan Ilmu Sosial Dasar menunjang terujudnya kemampuan personal bagi mahasiswa. Yang dimaksud dengan kemampuan personal adalah kemampuan kepribadian. Dengan kemampuan ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan sehingga menunjukkan sikap, tingkah laku yang mencerminkan kepribadian Indonesia, memahami dan mengenal nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan (Pancasila), serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, keberadaan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar tidak kalah pentingnya dengan mata kuliah-mata kuliah lainnya. Dasar inilah yang menjadi suatu pertimbangan dalam memilih objek kajian ini.

B. Kerangka Konseptual

Mengenai test yang dipergunakan dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa, secara kasar dibedakan atas dua kategori. Kategori mahasiswa mempunyai kesempatan berpendapat secara terbuka, dan kurang adanya mahasiswa yang berpendapat, tapi mengadakan pilihan-pilihan.

Munculnya kesempatan berpikir dan berpendapat secara baik erat kaitannya dengan kemampuan nalar yang tinggi, serta tingkat kekritisian yang optimal. Kemampuan mengadakan pilihan erat kaitannya dengan kemampuan mengingat dan keterampilan berspekulasi terhadap suatu objek. Namun keduanya memiliki persamaan terhadap materi ilmu yang menjadi objeknya, namun pada kategori mahasiswa berpendapat lebih memungkinkan menuntut mahasiswa dalam proses berpikir tingkat tinggi, dalam hal ini memakaikan dan menemukan kaidah. Bentuk tes yang menuntut nalar tinggi mahasiswa ini adalah tes essay, sedangkan tes yang mengandalkan ingatan dan spekulasi salah satunya adalah tes objektif.

Dalam kenyataan yang terjadi sehari-hari di Perguruan Tinggi IKIP Padang belum ada kesepakatan terhadap penggunaan salah satu bentuk tes dari kedua kategori tersebut, kadangkala dipakai tes essay, dan kadangkala dipakai tes objektif. Pertimbangan-pertimbangan terhadap pemakaian salah satu bentuk tes ini lebih banyak berdasarkan kepraktisan, atau unsur administratif.

Pada sisi lain, mahasiswa yang mengikuti kuliah ISD terdiri dari berbagai jurusan dalam satu kelas (seksi). Keberadaan mereka yang bervariasi ini digolongkan atas mahasiswa MIPA dan non-MIPA. Pembagian ini erat kaitannya dengan materi bidang kajiannya dan ciri PBM yang dilakukan dalam perkuliahan. Mahasiswa MIPA materi ilmunya didominasi oleh teori-teori atau kaidah-kaidah yang berujud dengan alam nyata, sedangkan mahasiswa non-MIPA materinya akan

lebih banyak tentang materi konsep serta kaidah yang bersifat abstrak. Perbedaan materi bidang kajian ini melanjutkan kepada PBM yang mereka alami. Mahasiswa MIPA dikarenakan bidang kajiannya alam nyata, maka dia banyak mengadakan latihan-latihan individual atau kerja labor dalam kelompok-kelompok kecil, maka ciri belajarnya adalah cara belajar yang memberikan kepada keaktifan mahasiswa. Selanjutnya bagi mahasiswa non-MIPA, dikarenakan materinya adalah konsep-konsep atau kaidah-kaidah yang bersifat abstrak, kegiatan belajar mengajarnya didominasi oleh komunikasi lisan dalam kelompok besar, akibatnya keterlibatan mental mahasiswa secara maksimal tidak bisa diyakini, dan tidak bisa dikontrol oleh dosen. Ciri kegiatan belajar mengajar seperti ini lebih besar peran dosen dibanding dengan keterlibatan mahasiswa. Disinilah letak perbedaan mahasiswa-mahasiswa MIPA dengan non-MIPA bila ditinjau dari segi kemungkinan melahirkan sikap dan nalar kritis dalam menghadapi sesuatu.

Pada aspek lain, mata kuliah Ilmu Sosial Dasar sebagai salah satu mata kuliah yang bertujuan membentuk mahasiswa bersikap kritis dan peka terhadap lingkungan sosialnya, materi perkuliahannya didominasi oleh masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di Indonesia, yang dianggap masalah-masalah penting dan punya kaitan dengan situasi nasional memerlukan pendekatan penelaahan-penelaahan secara interdisipliner dan multidi-

sipliner. Pemakaian pendekatan ini diharapkan mampu membekali mahasiswa memahami suatu masalah sosial dari berbagai disiplin ilmu. Maka proses belajar yang cocok untuk ini adalah proses belajar melalui proses berpikir menghubungkan atau merangkaikan fakta yang ada dengan pengetahuan yang dimilikinya, dalam hal ini disebut dengan proses memakai dan menemukan. Khusus dalam Ilmu Sosial Dasar sebagai ilmu pengetahuan berkawasan kognitif-aktif, materi ilmu yang tertinggi hanya mampu dicapai pada tingkat kaidah-kaidah atau hukum-hukum. Namun demikian, terdapat sejumlah kecil pengetahuan fakta dan konsep.

Dikarenakan dalam mata kuliah Ilmu Sosial Dasar mahasiswa lebih banyak dituntut menganalisa dan memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi, maka budaya PBM dalam bidang kajian MIPA lebih relevan dibanding budaya PBM pada mahasiswa non-MIPA yang didominasi oleh kegiatan mendengar ceramah dari dosen dalam kelompok besar.

C. Hipotesis

Pada kerangka konseptual di atas telah dibayangkan keyakinan bahwa perbedaan bidang kajian mahasiswa MIPA dan non-MIPA, menyebabkan perbedaan kemampuan untuk menyelesaikan soal-soal tes pada mata kuliah ISD. Di samping itu perbedaan bentuk tes dipercaya pula akan memberikan hasil yang berbeda pula kepada mahasiswa. Berikutnya diyakini bahwa perbedaan bidang kajian mahasiswa menyebabkan berbedanya keberhasilan mereka dalam tes, sesuai dengan bentuk

tes yang digunakan. Atas dasar keyakinan tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Dengan mengabaikan latar belakang daerah kajian mahasiswa, terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa berdasarkan bentuk tes.
2. Dengan mengabaikan bentuk tes, terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa MIPA dengan non-MIPA.
3. Terdapat interaksi antara bentuk tes dengan latar belakang bidang kajian mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Sosial Dasar.

BAB III

METODOLOGI

A. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam hal penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas

- a. Nama : bentuk tes
Jenis skala : nominal
Nilai skala : tes essay
tes objektif
- b. Nama : bidang kajian
Jenis skala : nominal
Nilai skala : MIPA
non-MIPA

2. Variabel Terikat

- Nama : hasil belajar mata kuliah ISD
- Jenis skala : interval
- Nilai skala : angka hasil tes

Hasil belajar mata kuliah Ilmu Sosial Dasar ini dibedakan atas empat kategori, yaitu hasil belajar mengingat konsep, mengingat kaidah, memakai kaidah, dan menemukan kaidah. Pembagian ini didasarkan atas kisi-kisi materi pelajaran Ilmu Sosial Dasar yang diajarkan pada saat penelitian ini.

B. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa IKIP Padang yang mengambil mata kuliah ISD pada semester Juli-Desember 1991. Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini sebanyak 350 orang, terdiri dari sepuluh kelas seksi belajar. Pengambilan sampel berdasarkan Random Kelompok (Cluster Random Sampling) dengan mempertimbangkan keterwakilan fakultas dan jurusan. Dari hasil random diperoleh jumlah mahasiswa sebanyak 70 orang (Tabel 2).

Tabel 2

Perbandingan Jumlah Mahasiswa non-MIPA dan MIPA yang Diambil Menjadi Sampel

Kategori mhs Jenis	MIPA	non-MIPA	Jumlah
Populasi	170	180	350
Sampel	34	36	70

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Agar jumlah sampel yang diharapkan dapat dihasilkan, maka dalam penelitian ini diambil empat kelas seksi. Dua kelas diambil sebagai peserta untuk tes essay, dua kelas lagi sebagai peserta tes objektif. Mahasiswa yang diberi tes essay dan objektif ini adalah mahasiswa MIPA dan non-MIPA. Hasil tes yang diperoleh diolah dan diberi angka, sesuai dengan teknik penskoran tes essay dan tes objektif. Hasil skor

ini dijabarkan kepada nilai berdasarkan tabel konversi untuk seluruh sampel.

D. Desain Penelitian

Desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

R X₁ Y₁ O₁

R X₂ Y₁ O₂

R X₁ Y₂ O₃

R X₂ Y₂ O₄

Catatan:

R = Random

X₁ = Tes essay

X₂ = Tes objektif

Y₁ = MIPA

Y₂ = non-MIPA

O₁-O₄ = Tes

E. Analisa

Data dianalisis dengan Anova 2 X 2 sebagai berikut:

Bentuk Tes Kategori Mahasiswa	Essay	Objektif
MIPA	1	2
non-MIPA	3	4

F. Perlakuan

Diambil empat kelas untuk penelitian ini. Dua kelas untuk peserta tes essay, dan dua kelas untuk peserta tes objektif. Keempat kelas tersebut sama-sama mengikuti perkuliahan dengan materi dan sumber perkuliahan yang sama. Setelah beberapa kali pertemuan, dua kelas diuji dengan tes berbentuk essay, dan dua kelas lagi diuji dengan tes yang berbentuk objektif. Kedua tes ini memiliki materi yang sama dan tingkat kesukaran yang sama pula, setelah tes lebih dahulu dipenuhi persyaratan sebagai tes yang baik.

G. Uji Coba Instrumen

Sebelum diedarkan kedua bentuk tes dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan uji coba tes tersebut kepada kelas lain untuk melihat beberapa kelemahannya. Faktor-faktor yang dilihat adalah ketepatan bahasa, tingkat reliabilitas dari kedua tes, dan konsistensi in-

ternal pada masing-masing tes. Setelah diadakan perbaikan seperlunya ternyata reliabilitas kedua bentuk tes adalah $r = 0,677$. Berarti diantara kedua tes mempunyai korelasi yang tinggi. Selanjutnya dilihat konsistensi internal dari setiap tes, ternyata untuk tes essay diperoleh koefisien alpha sebesar $r = 0,69$, sedangkan untuk tes objektif sebesar $r = 0,63$. Artinya kedua tes tersebut berada pada tingkat yang bisa dipercaya, karena berkisar pada angka 40%.

Disamping uji hal di atas, diadakan uji validitas, uji tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal sebagai suatu persyaratan tes yang baik. Khusus untuk pengujian validitas diadakan dengan diskusi teman sejawat (face validity) sesama pengajar mata kuliah Ilmu Sosial Dasar.

BAB IV
ANALISIS, PEMBUKTIAN HIPOTESIS
DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Faktor yang dilihat efeknya dalam penelitian ini, adalah bentuk tes dan bidang kajian mahasiswa sebagai variabel bebas. Bentuk tes dibedakan atas tes essay dan tes objektif, sedangkan bidang kajian mahasiswa dikategorikan atas bidang kajian alam (MIPA) dan bidang kajian non-alam (non-MIPA). Sebagai variabel terikat adalah hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Sosial Dasar. Hasil belajar ini dikategorikan atas empat kategori; mengingat konsep, mengingat kaidah, memakai kaidah, dan menemukan kaidah. Dalam analisis penelitian ini akan dibahas setiap kategori di atas serta skor totalnya. Hasilnya dari analisis ini dapat dilihat pada bahasan berikut ini.

1. Aspek Mengingat Konsep

Dengan mengabaikan faktor bidang kajian mahasiswa rata-rata skor hasil ujian essay mahasiswa adalah 3,89, dan hasil ujian objektif adalah 5,22. Analisis menghasilkan, terdapat perbedaan yang berarti antara kedua bentuk tes tersebut ($F_{1,66} = 8,01, p .01$). Selanjutnya dengan mengabaikan faktor bentuk tes rata-rata skor hasil ujian mahasiswa MIPA adalah 4,69, sedangkan hasil ujian mahasiswa non-MIPA adalah 4,42. Hasil analisa menunjukkan tidak

terdapat perbedaan antara kedua rata-rata tersebut ($F_{1.66} = 14,88, p .01$).

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dari hasil ujian mahasiswa berdasarkan bentuk tes, tetapi hasil belajar belajar mahasiswa MIPA dengan non-MIPA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, seterusnya ditemukan interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa (tabel 3).

Tabel 3

Hasil Anova untuk Aspek Mengingat Konsep

Sumber variasi	JK	df	RJK	f	sig
1. Antar bentuk tes	32,38	1	32,38	8,01	0,01
2. Antar bidang kajian	1,77	1	1,77	0,44	--
3. Interaksi	60,11	1	60,11	14,88	0,01
4. Dalam kelompok	266,9	66	4,04		
5. Total	361,16	69			

Setelah dilakukan konfirmasi, ternyata tes objektif memberikan hasil belajar yang lebih tinggi secara berarti kepada mahasiswa dibanding tes essay terhadap aspek mengingat konsep ini (tabel 4), serta tes essay cocok bagi mahasiswa MIPA dan tes objektif cocok bagi mahasiswa

non-MIPA (tabel 5).

Tabel 4

Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar berdasarkan Perbedaan Bentuk Tes

Bidang kajian	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	X = 99 X = 4,95	X = 62 X = 4,43
non-MIPA	X = 51 X = 2,83	X = 108 X = 6
	X = 3,89	X = 5,22

Tabel 5

Hasil Konfirmasi terhadap Interaksi Bentuk Tes dengan Bidang Kajian Mahasiswa

Bidang kajian mahasiswa	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	$4,95 - 3,89 = 1,06$	$4,43 - 5,22 = -0,79$
non-MIPA	$2,83 - 3,89 = -1,06$	$6 - 5,22 = 0,78$

2. Aspek Mengingat Kaidah

Dengan mengabaikan faktor bidang kajian mahasiswa ternyata rata-rata skor ujian essay adalah 5,03 dan rata-

rata skor ujian objektif adalah 4,68. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($F_{1,66} = 1,69$, $p = .05$). Selanjutnya, dengan mengabaikan bentuk tes ternyata rata-rata hasil ujian mahasiswa MIPA adalah 5,01 dan mahasiswa non-MIPA adalah 4,7. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti diantara kedua rata-rata tersebut ($F_{1,66} = 3,658$, $p = 0,05$). Namun interaksi antara kedua faktor di atas ternyata signifikan ($F_{1,66} = 35,52$, $p = 0,01$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tes dan bidang kajian mahasiswa tidak memberikan efek terhadap hasil belajar mahasiswa, tetapi terdapat interaksi antara tes dengan bidang kajian mahasiswa (tabel 6).

Tabel 6

Hasil Anova untuk Aspek Mengingat Kaidah

Sumber variasi	JK	dk	RJK	F	sig
1. Antar bentuk tes	1,88	1	1,88	1,69	-
2. Antar bidang kajian	4,06	1	4,06	3,658	-
3. Interaksi	39,43	1	39,43	3,52	0,01
4. Dalam kelompok	73,27	66	1,11		
5. Total	118,64	69			

Dari hasil konfirmasi ditemukan, bahwa tes essay berinteraksi dengan mahasiswa MIPA, sedangkan tes objektif berinteraksi dengan mahasiswa non-MIPA (tabel 7).

Tabel 7

Hasil Konfirmasi terhadap Interaksi Bentuk Tes dengan Bidang Kajian Mahasiswa

Bidang Kajian Mahasiswa	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	5,95-5,03=0,92	4,07-4,68=-0,61
non-MIPA	4,11-5,03=-0,92	5,28-4,68=0,6

3. Aspek Memakai Kaidah

Dengan mengabaikan faktor bidang kajian di atas, ternyata rata-rata skor tes essay adalah 4,96, dan untuk tes objektif 5,25. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan berarti diantara kedua rata-rata skor tersebut ($F_{1,66} = 0,28, p .05$). Selanjutnya dengan mengabaikan bentuk tes, ternyata rata-rata skor hasil ujian mahasiswa MIPA adalah 5,7, sedangkan rata-rata skor mahasiswa non-MIPA adalah 4,5. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang berarti diantara kedua rata-rata tersebut ($F_{1,66} = 8,31, p 0,01$). Berikutnya hasil analisis menunjukkan tidak terdapat interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terhadap aspek memakai kaidah, berbeda kemampuan mahasiswa MIPA dengan non-MIPA. Sedangkan bentuk tes tidak memberikan efek terhadap aspek ini. Begitu juga interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa tidak menunjukkan hubungan yang berarti (tabel 8).

Tabel 8

Hasil Anova untuk Aspek Memakai Kaidah

Sumber Variasi	JK	dk	rjk	F	sig
1. Antar Bentuk Tes	0,8	1	0,9	0,28	-
2. Antar Bidang Kajian Mhs.	24,03	1	24,03	8,31	0,01
3. Interaksi	5,58	1	5,58	1,83	-
4. Dalam Kelompok	190,89	66	2,89		
Total	222,3	69			

Setelah diadakan analisis konfirmasi, ternyata signifikansi perbedaan bidang kajian mahasiswa ini menunjukkan, bahwa hasil belajar mahasiswa MIPA lebih tinggi dari hasil belajar mahasiswa non-MIPA untuk aspek memakai kaidah ini (tabel 9).

Tabel 9

Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar berdasarkan Bidang Kajian Mahasiswa

Bidang Kajian Mahasiswa	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	X = 116 X = 5,8	X = 78 X = 5,6 X=5,7
non-MIPA	X = 74 X = 4,11	X = 89 X = 4,9 X=4,5

4. Aspek Menemukan Kaidah

Dengan mengabaikan faktor bidang kajian mahasiswa, ternyata rata-rata skor tes essay adalah 4,94, dan rata-rata skor tes objektif adalah 5,16. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($F_{1.66} = 0,065$, $p > 0,05$). Selanjutnya, dengan mengabaikan faktor bentuk tes, ternyata rata-rata skor mahasiswa MIPA adalah 5,74, dan rata-rata skor mahasiswa non-MIPA adalah 4,36. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($F_{1.66} = 8,69$, $p < 0,05$). Berikutnya ditemukan dalam analisis tidak terdapat interaksi antara kedua faktor di atas (tabel 10).

Tabel 10

Hasil Anova untuk Aspek Menemukan Kaidah

Sumber Variasi	JK	dk	RJK	F	sig
1. Antar bentuk tes	0,27	1	0,27	0,065	-
2. Antar Bidang Kajian Mhs.	35,9	1	35,9	8,69	0,01
3. Interaksi	13,01	1	13,01	3,15	-
4. Dalam kelompok	272,59	66	4,13		
Total	321,77	69			

Setelah diadakan konfirmasi untuk melihat perbedaan hasil belajar berdasarkan bidang kajian mahasiswa, ternyata hasil belajar mahasiswa MIPA lebih tinggi secara berarti bila dibandingkan dengan mahasiswa non-MIPA pada aspek menemukan kaidah ini (tabel 11)

Tabel 11

Hasil Konfirmasi terhadap Perbedaan Hasil Belajar Berdasarkan Bidang Kajian Mahasiswa

Bidang Kajian Mahasiswa	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	X = 121 X = 6,05	X = 76 X = 5,43 X = 5,74
non-MIPA	X = 69 X = 3,83	X = 88 X = 4,89 X = 4,36

5. Total

Dengan mengabaikan faktor bidang kajian mahasiswa, ternyata rata-rata skor tes essay adalah 5,7 dan rata-rata skor tes objektif adalah 5,167. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua rata-rata tersebut ($F_{1.66} = 0,01$, $p > 0,05$). Selanjutnya dengan mengabaikan faktor bentuk tes, ternyata rata-rata skor mahasiswa MIPA adalah 5,5 dan mahasiswa non-MIPA adalah 4,767. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua rata-rata tersebut ($F_{1.66} = 13,073$, $p > 0,05$). Berikutnya, dari analisis, menghasilkan terdapat interaksi diantara kedua faktor di atas ($F_{1.66} = 13,073$, $p > 0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara total ternyata terdapat efek dari bentuk tes dan bidang kajian mahasiswa terhadap hasil belajar mereka. Namun diperoleh interaksi diantara kedua faktor tersebut (tabel 12).

Tabel 12
Hasil Anova untuk Skor total

Sumber Variasi	JK	dk	rjk	F	sig
1. Antar Bentuk Tes	0,033	1	0,033	0,01	-
2. Antar Bidang Kajian Mhs.	8	1	8	2,33	-
3. Interaksi	44,97	1	44,97	13,073	0,01
4. Dalam Kelompok	192,7	66	3,44		
Total	246	69			

Setelah diadakan konfirmasi untuk melihat keberartian interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa, ternyata tes essay cocok untuk mahasiswa MIPA, sedangkan tes objektif cocok bagi mahasiswa non-MIPA (Tabel 13).

Tabel 13

Hasil Konfirmasi terhadap Interaksi Bentuk Tes dengan Bidang Kajian Mahasiswa

Bidang Kajian Mahasiswa	Bentuk Tes	
	Essay	Objektif
MIPA	6,333-5,1=1,233	4,667-5,167=-0,5
non-MIPA	3,867-5,1=1,23	5,667-5,167= 0,5

B. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan temuan di atas, H_0 yang berbunyi:

1. Dengan mengabaikan faktor bidang kajian mahasiswa, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara skor hasil ujian tes essay dengan tes objektif, tidak dapat diterima secara keseluruhan. Khusus untuk aspek mengingat konsep, H_0 ditolak.
2. Dengan mengabaikan faktor bentuk tes, tidak terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar mahasiswa

MIP MIPA dengan non-MIPA, tidak dapat diterima secara keseluruhan. Khusus untuk aspek memakai dan menemukan kaidah H_0 ditolak.

3. Tidak terdapat interaksi yang berarti antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa, tidak dapat diterima secara keseluruhan. Khusus untuk aspek mengingat konsep, mengingat kaidah, dan skor total H_0 ditolak.

C. Pembahasan

Anova 2X2 telah dilakukan terhadap keempat aspek proses berpikir dalam tes, dan satu skor total. Dan faktor yang dilihat efeknya disini pertama adalah bentuk tes, dalam hal ini adalah tes essay dan tes objektif. Kedua adalah daerah bidang kajian mahasiswa, yaitu bidang kajian MIPA dan non-MIPA. Keempat aspek proses berpikir dalam tes sebagai variabel terikat adalah; mengingat konsep, mengingat kaidah, memakai kaidah, dan menemukan kaidah. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk keempat aspek tersebut dan satu skor total hasil belajar secara keseluruhan, main-effect dari kedua faktor (bentuk tes dan latar belakang kajian mahasiswa) maupun interaksinya tidaklah signifikan secara keseluruhan.

Faktor pertama yang kita lihat efeknya yaitu yang berfungsi sebagai variabel bebas adalah bentuk tes. Yang dimaksud disini adalah pembagian bentuk tes atas menekankan kepada proses berpikir dan penalaran mahasiswa, dan yang menekankan kepada kemampuan penilaian kepada alternatif jawaban yang tersedia. Faktor kedua yang dilihat efeknya adalah latar belakang daerah kajian mahasiswa, yaitu MIPA dan non-MIPA. Semua orang tahu bahwa pengelompokan atas dua kategori ini telah jauh kebelakang,

sejak mereka berada dikelas dua SLA. Pembagian ini pada prinsipnya terkait dengan budaya belajar mengajar juga, namun ia dianggap telah membangun cara belajar tersendiri yaitu belajar secara kritis dan bernalar tinggi, dan di pihak lain belajar dengan mengandalkan proses mengingat dan menghafal.

Bidang-bidang studi yang tergolong dalam MIPA dipercaya berbeda cukup prinsip dari bidang-bidang studi non-MIPA. Secara lintas sektoral, apapun bidang keilmuan materinya dibangun oleh unsur-unsur yang sama jenisnya, yaitu; fakta, konsep, prosedur dan kaidah. Namun kelompok MIPA dan kelompok non-MIPA berbeda dalam proporsi susunan jenis-jenis ini. Unsur kaidah cukup langka pada kelompok non-MIPA.

Banyaknya unsur kaidah dalam kumpulan materi bidang studi kelompok MIPA, berikud bahwa bidang studi-bidang studi ini menggarap alam nyata non-manusia, menyebabkan proses belajar mengajarnya didominasi oleh kegiatan-kegiatan siswa/mahasiswa yang bekerja dengan contoh-contoh, kasus-kasus, melakukan penemuan-penemuan di laborattorium maupun di lapangan. Kegiatan dalam PBM bidang-bidang studi non-MIPA umumnya didominasi oleh kegiatan mengerti konsep-konsep, menjejaki fakta-fakta yang biasanya mengambil bentuk komunikasi lisan. Artinya dalam antara MIPA dan non-MIPA, hakekat unsur ilmunya itu sendiri yang me-

nyebabkan bahwa cara belajar dan keterlibatan mental mahasiswa berbeda secara prinsip. Dalam bidang kajian MIPA mahasiswa dituntut belajar secara aktif dengan proses kritis untuk menemukan atau berlatih menemukan kaidah-kaidah baru, namun pada non-MIPA, umumnya mahasiswa dituntut untuk menghafal dan mengerti konsep atau kaidah-kaidah. Pada aspek lain terdapat dua bentuk tes (essay dan objektif) yang berbeda secara prinsip dari segi keterlibatan mahasiswa berpendapat.

Dilain pihak terdapat proses berpikir dalam belajar atas tiga kategori, yaitu proses mengingat, memakai dan menemukan materi ilmu (fakta, konsep, kaidah, dan prosedur). Sebagai suatu proses berpikir yang dituntut dosen dalam tes, maka keberadaan tes erat kaitannya dengan proses berpikir yang dituntut, apakah dosen menuntut proses berpikir tingkat rendah, atau yang mempunyai kadar tinggi.

Sesuai dengan kegiatan penelitian ini diyakini mahasiswa MIPA lebih cocok dengan menggunakan tes essay, karena tes tersebut membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi dan kritis, sedangkan bagi mahasiswa non-MIPA diyakini lebih cocok menggunakan tes objektif karena pada tes ini lebih mudah untuk berspekulasi. Ini adalah kerangka logika yang mendasari keyakinan bahwa pemilihan salah satu bentuk tes ada kaitannya dengan keberhasilan mahasiswa yang berlatar belakang MIPA dan non-MIPA.

Satu faktor utama yang diduga berperan terhadap bukti lapangan ini (yaitu tidak terbuktinya hipotesis secara keseluruhan) adalah bayangan yang terlalu tinggi terhadap tradisi belajar pada bidang-bidang kajian MIPA. Menurut pengamatan sekilas, kegiatan mahasiswa pada kajian MIPA tidaklah terlalu menyolok. Pelajaran masih banyak berjalan dalam gaya ceramah, diikuti dengan latihan-latihan individual, namun waktu relatif tidak cukup bagi mahasiswa untuk berkegiatan penuh melakukan pengkajian-pengkajian, eksperimen-eksperimen, dst. Sebaliknya kemajuan sarana komunikasi dan sarana pendidikan, dan teknologi pendidikan, pbm bidang kajian IPS dapat memberikan kegiatan yang memadai bagi mahasiswa-mahasiswanya. Artinya, dalam kenyataan, perbedaan kegiatan pbm mereka tidak begitu menyolok, sehingga mungkin inilah sebab kenapa tidak membangun perbedaan kemampuan ujian pada dua bentuk tes terdahulu.

Faktor berikutnya adalah sikap-sikap mental negatif yang dimiliki mahasiswa, yang bersumber dari masyarakat umumnya di tempat tinggal mahasiswa bersangkutan. Sikap-sikap tersebut adalah meremehkan mutu, menerabas, pemalas, dst. Sikap-sikap ini secara tidak sengaja telah melekat pada mahasiswa, dan berlanjut ke dalam kelas di sekolah. Hal ini disebabkan mahasiswa lebih lama berada di lingkungan masyarakat dibanding dengan jam-jam belajar di sekolah. Di sekolah mereka dihadapkan kepada proses

belajar mengajar yang berorientasi kepada kerajinan dan proses berpikir kreatif, sementara di dunia nyata mereka dihadapkan kepada cara-cara penyampaian tujuan tanpa melalui prosedur ideal. Artinya, mahasiswa terdorong untuk memperoleh nilai tinggi tanpa mempersiapkan diri dengan belajar yang optimal, sehingga sikap meremehkan, menentang, dsb berkembang dengan subur, salah satu contohnya, mencenek punya teman, atau melihat catatan dalam ujian. Sikap-sikap ini secara nyata bertentangan dengan prinsip berpikir kritis dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pengemukakan pendapat dalam ujian.

Faktor lain yang diduga sebagai penyebab tidak berbedanya hasil tes essay dibanding tes objektif secara nyata adalah kebiasaan bentuk tes yang diikuti mahasiswa IKIP Padang. Mata kuliah-mata kuliah yang ada di IKIP Padang, berdasarkan pengalaman sehari-hari sebagian besar memakai alat tes berbentuk essay, terutama pada ujian tengah semester, sedangkan tes yang berbentuk objektif kadangkala hanya dipakai pada tes akhir semester. Dikarenakan kebiasaan mahasiswa mengikuti tes essay ini memberikan pengalaman dan latihan proses berpikir kepada mahasiswa. Artinya, keterampilan mahasiswa mengerjakan soal-soal berbentuk essay merupakan pengalaman dominan dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Akibatnya mengerjakan soal-soal essay bukan merupakan suatu hal yang baru bagi mereka. Bahkan sebaliknya, mengerjakan soal-soal

objektif membuat mereka menjadi bingung, terutama sekali karena mereka ragu-ragu terhadap penilaian option (kemungkinan jawaban) yang tersedia, bagaimanapun kecilnya peran, tetap faktor pengalaman membantu keberhasilan mereka.

Bagaimanapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, suatu hal yang perlu dipahami adalah umumnya terdapat interaksi antara latar belakang bidang kajian mahasiswa dengan bentuk tes, yaitu tes yang berbentuk essay memungkinkan mahasiswa MIPA lebih berhasil dari mahasiswa non-MIPA. Temuan ini memberikan isyarat bagi pengajar ISD, betapa sukarnya mahasiswa non-MIPA mengikuti tes essay. Hal ini berkaitan dengan penetapan nilai, jika pemberian nilai kepada mahasiswa didasarkan atas kriteria perbandingan kelompok, perlu dipertimbangkan hasil interaksi ini agar sejumlah mahasiswa tidak dirugikan oleh faktor eksternal, dalam hal ini adalah bentuk tes yang digunakan. Pada sisi lain, tujuan pendidikan bukan semata-mata memberi kecocokan sistim pbm dengan kemampuan mahasiswa, melainkan lebih dari itu adalah meningkatkan kemampuan intelektual yang tinggi untuk mendapatkan dan menemukan sesuatu. Oleh karena itu, bukan pemilihan bentuk tes yang paling berarti, tetapi bagaimana mengembangkan mahasiswa non-MIPA mampu berkreasi dan berpendapat secara maksimal. Maka keberartian pbm non-MIPA erat kaitannya dengan usaha ini, se-

hingga pengajaran non-MIPA selama ini belum memadai ke arah terciptanya mahasiswa ideal ditinjau dari segi pengembangan intelektual mahasiswa.

Masih dalam temuan penelitian ini yang senada dengan temuan di atas, bahwa mahasiswa MIPA pada prinsipnya lebih andal dibanding mahasiswa non-MIPA dalam proses berpikir materi ilmu tingkat tinggi, dalam hal ini; memakai dan menemukan kaidah. Maksudnya, pada kategori memakaikan kaidah yang dipelajari dalam kelas, kemudian dipergunakan pada kasus lain, serta mengambil hukum dari beberapa kasus, ternyata lebih punya potensi mahasiswa MIPA. Sesungguhnya hal ini telah diyakini sejak awal penelitian ini karena materi bidang kajian MIPA tersebut didominasi oleh hukum-hukum, maka mereka sering melakukan latihan-latihan dan penemuan-penemuan dengan alam nyata, akibatnya mereka sudah terbiasa dengan pemakaian dan penemuan kaidah. Sebaliknya, mahasiswa non-MIPA yang sering belajar dengan mengerti konsep-konsep serta kaidah-kaidah abstrak, kemengertian dan keterlibatan mental secara maksimum tidak dapat diyakini secara penuh, akhirnya dalam pemakaian dan penemuan kaidah, mereka tertinggal dari mahasiswa MIPA. Bila ditinjau dari segi hakikat belajar sebagai suatu proses mental kreatif, maka memakai dan menemukan kaidah pada mata kuliah berwawasan kognitif-afektif merupakan tujuan akhir yang harus dicapai. Untuk itu, ketinggalan mahasiswa dalam as-

pek ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Artinya, kemampuan mahasiswa non-MIPA yang berbentuk abstrak, perlu dikonkretkan melalui contoh-contoh nyata, dalam hal ini alat peraga. Mereka harus benar-benar dibawa ke alam nyata melalui peran-peran langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk aspek mengingat konsep, ternyata bentuk tes memberi efek terhadap hasil belajar mahasiswa, dan terdapat interaksi antara bidang kajian mahasiswa dengan bentuk tes.
2. Untuk aspek mengingat kaidah, ternyata terdapat interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa.
3. Untuk aspek memakai kaidah dan menemukan kaidah terdapat efek dari bidang kajian mahasiswa terhadap hasil belajar mereka.
4. Untuk skor totalnya ternyata terdapat interaksi antara bentuk tes dengan bidang kajian mahasiswa.

Temuan di atas diduga erat kaitannya dengan belum berjalannya tradisi belajar MIPA sesuai dengan ideal, terdapat sejumlah sikap mental negatif pada diri mahasiswa, serta sudah terbiasanya mahasiswa mengerjakan tes essay.

B. Saran

1. Perlu adanya pengenalan mahasiswa secara keseluruhan terhadap nilai-nilai negatif yang ada dalam masyarakat mengingat mahasiswa sekarang ini di IKIP Padang sangat terpola pada bidang kajiannya masing-masing. Pengenalan nilai tersebut bisa dilakukan melalui mata kuliah wajib yang diikuti oleh seluruh mahasiswa.

2. Bila dalam kelas (seksi) yang diajarkan oleh dosen ISD lebih dominan mahasiswa non-MIPA, maka pemakaian metoda yang memberikan keaktifan kepada mahasiswa mutlak diperlukan, agar tercipta daya nalar yang maksimum bagi mereka.
3. Pemakaian alat peraga, atau latihan membawa kasus-kasus lingkungan ke dalam kelas perlu ditingkatkan, bila dalam kelas banyak mahasiswa non-MIPA agar mereka bisa melihat langsung atau terlibat langsung secara mental dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, diharapkan mampu mempraktekkan ilmunya tersebut pada kejadian-kejadian nyata.
4. Diharapkan kepada pihak lain, untuk mengadakan penelitian ulang dengan teknik dan metoda yang lain terhadap objek penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- IKIP, (1990). Buku Pedoman 1990-1993, IKIP Padang.
- Hasan, Hamid Dr.MA, (1986). Evaluasi Hasil Pengajaran IPS dan Pengajaran Remedial (modul 1-3). Depdikbud, Universitas Terbuka.
- Purwanto, M. Ngalim, Drs. (1985). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung, Remadja Karya.
- Rumelhart, D.E. dan Norman, D.A (1981). Analogical Processes in learning "in Cognitive Skills and Their Acquisition" ed.by J.R. Anderson, Hillsdale, New Jersey: Laurence Erlbaum Association Inc.
- Joni, T.Raka (1979), Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar, Jakarta, P3C Dep.P dan K.
- Romiszowski, A.J. (1984) Designing Instructional Systems, New York: Nichols Publishing, CO.
- Ahmadi, H.Abu, Drs. (1988). Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.

Lampiran 1

Soal Essay

1. Ilmu Sosial Dasar
 - a. Jelaskanlah ruang lingkup / sasaran ISD
 - b. Jelaskanlah perbedaan dan kaitan antara Ilmu-Ilmu Sosial, IPS, dan ISD.
2. Penduduk dan permasalahannya
 - a. Jelaskanlah hubungan antara masalah kependudukan dengan ruang (tempat) dan lingkungan hidup.
 - b. Jelaskan kaitan antara peledakan penduduk dengan usaha peningkatan kualitas manusia.
3. Masyarakat perkotaan dan pedesaan
 - a. Jelaskan perbedaan dan keterkaitan antara masyarakat desa dengan masyarakat perkotaan secara umum.
 - b. Jelaskan dampak urbanisasi terhadap kestabilan pertumbuhan kota.
4. Kemiskinan dan permasalahannya
 - a. Apakah yang dimaksud dengan kemiskinan struktural.
 - b. Kenapa timbulnya kemiskinan dan kejahatan serta bagaimana hubungan antara keduanya.

Lampiran 2

Soal Objektif

Petunjuk:

1. Baca soal dengan baik dan kerjakan pada lembaran jawaban yang tersedia.
 2. Soal dikumpulkan bersama lembar jawaban.
 3. Pilihlah jawaban yang paling tepat.
-

1. Mata kuliah Ilmu Sosial Dasar adalah satu mata kuliah wajib yang bersifat elektif diberikan di Perguruan Tinggi dengan tujuan utama adalah:
 - a. Untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan pemikiran agar daya tangkap, persepsi dan nalar mahasiswa yang berkenaan dengan lingkungan sosial dapat dipertajam.
 - b. Untuk mengembangkan minat dan kebiasaan untuk memperhatikan dan memahami peristiwa atau gejala sosial yang terjadi.
 - c. Untuk mengembangkan kesadaran kritis akan adanya sebab dan akibat dari berbagai gejala dan peristiwa yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
2. Perkuliahan Ilmu Sosial Dasar membicarakan masalah-masalah sosial. Yang membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial ada kaitannya dengan:
 - a. Kenakalan remaja
 - b. Masalah pendidikan dan kemasyarakatan
 - c. Masalah nilai-nilai moral dan pranata sosial dengan konteks normatif.
 - d. Manusia dengan perkembangan teknologi.

3. Penyelesaian masalah dengan mempergunakan pendekatan multidisipliner lebih cocok untuk kasus:
 - a. Kenakalan remaja
 - b. Erosi
 - c. Korupsi
 - d. Pengangguran
4. Dalam permasalahan penduduk, angka kelahiran tinggi, sedang angka kematian rendah, masalah ini sering terdapat pada:
 - a. Negara maju
 - b. Negara sedang berkembang
 - c. Negara sedang berkembang dan terkebelakang
 - d. Negara terkebelakang.
5. Ada kecendrungan pada negara maju penurunan populasi, karena:
 - a. Prinsip emansipasi wanita telah terlaksana dengan baik.
 - b. Banyak terdapat wanita karir.
 - c. Orang malas punya anak.
 - d. Banyak wanita beranggapan, memiliki anak akan mengurangi kebebasan.
6. Negara-negara yang kehidupan utamanya agraris ada kecendrungan jumlah penduduknya bertambah dengan pesat, karena:
 - a. Aktifitas penduduk rendah
 - b. Anak sangat penting dari segi ekonomi sebagai tenaga kerja.
 - c. Ada anggapan banyak anak akan banyak rezeki.
 - d. Kegiatan hiburan atau rekreasi kurang.
7. Sebagian terbesar negara-negara berkembang di Asia dan Afrika tidak memperoleh kesempatan menempuh jenjang pendidikan di sekolah dasar adalah:
 - a. Akibat dari kondisi kemiskinan.

- b. Banyak anak-anak membantu orang tuanya bekerja
 - c. Sekolah-sekolah tidak cukup mampu untuk menampung anak-anak usia sekolah.
 - d. Banyak orang tua mengabaikan pendidikan anaknya.
8. Masalah kesehatan dialami oleh penduduk negara-negara sedang berkembang yang paling utama adalah:
- a. Kekurangan vitamin A
 - b. Konsumsi kalori dan protein yang sangat kurang
 - c. Hipertensi
 - d. Serangan jantung
9. Interaksi eksponensial dari beberapa masalah yang dominan adalah terhadap kerusakan alam lingkungan, terutama disebabkan oleh:
- a. Penduduk yang makin bertambah
 - b. Industrialisasi yang makin pesat.
 - c. Produksi pertanian yang harus meningkat
 - d. Semakin habisnya sumber-sumber alam yang tak tergantikan.
10. Perbedaan antara desa dan kota adalah: Kecuali
- a. Lingkungan hidup
 - b. Mata pencaharian
 - c. Stratifikasi sosial
 - d. Pola interaksi sosial
11. Di kota terlihat bermacam suku bangsa, budaya, adat istiadat, agama, yang kaya, dan miskin serta berbagai jenis kepentingan, ini salah satu yang membedakannya dengan desa. Perbedaan ini dikategorikan dalam:
- a. Mata pencaharian
 - b. Corak kehidupan sosial
 - c. Stratifikasi sosial
 - d. Pola interaksi sosial
12. Terbentuknya solidaritas sosial antara masyarakat

kota dan masyarakat desa ternyata berbeda. Solidaritas kota terbentuk karena:

- a. Adanya kesamaan-kesamaan dalam masyarakatnya
- b. Kehomogenan kehidupannya
- c. Adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakatnya
- d. Tujuannya yang sama

13. Antara masyarakat desa dan kota terdapat hubungan yang erat, karena:

- a. Desa mensuplai kebutuhan sekunder
- b. Kota mensuplai desa dengan kebutuhan primer
- c. Masing-masing, desa dan kota mensuplai kebutuhan primer dan sekunder.
- d. Desa lebih banyak berharap dari potensi kotadari-pada sebaliknya.

14. Di kota, kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dominan adalah pada tingkat:

- a. Perdagangan
- b. Industri
- c. Primer dan sekunder
- d. Sekunder dan tertier

15. Perkembangan kota yang mengakibatkan terjadinya penggabungan satu kota dengan beberapa kota sekitarnya adalah pada tingkat:

- a. Copolis
- b. Metropolis
- c. Megapolis
- d. Nekropolis

16. Tingkat perkembangan yang ideal dan tidak banyak menimbulkan masalah pada kota adalah:

- a. Copolis
- b. Polis
- c. Metropolis
- d. Megapolis

17. Orang sudah merasa tidak aman lagi hidup di kota, karena banyak peristiwa sadis dan perampokan, ini terjadi pada tingkat:
 - a. Metropolis
 - b. Megapolis
 - c. Tyranopolis
 - d. Nekropolis
18. Faktor-faktor pendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota adalah:
 - a. Bentuk kehidupan yang monoton dan adat istiadat yang ketat di desa.
 - b. Fasilitas yang cukup di kota
 - c. Kehidupan ekonomi yang baik di kota
 - d. Desa lebih mengutamakan kehidupan pertanian.
19. Faktor penarik perpindahan penduduk dari desa ke-kota adalah:
 - a. Di desa kurang tersedia fasilitas yang cukup
 - b. Kebudayaan yang lebih tinggi dan kontrol sosial yang rendah di kota
 - c. Komunikasi dan informasi yang kurang baik di desa
 - d. Kurangnya kebebasan pribadi di desa
20. Urbanisasi menjadi masalah sosial disebabkan oleh:
 - a. Arus perpindahan penduduk yang terlalu tinggi ke kota
 - b. Masterplan kota kalah cepat mengantisipasi pertumbuhan penduduk tinggi.
 - c. Angka pengangguran tinggi
 - d. Angka kejahatan tinggi
21. Pola kehidupan masyarakat kota lebih banyak berorientasi kepada:
 - a. Apa yang telah dicapainya pada masa lalu
 - b. Keragaman masyarakatnya
 - c. Kemewahan yang berfoya-foya
 - d. Cara mencapai sukses yang lebih dimasa depan

22. Pola interaksi masyarakat kota bermotif ekonomi dan bersifat individual, hal ini disebabkan oleh:
 - a. Kurang terjalannya keakraban sesama warga
 - b. Keragaman masyarakatnya
 - c. Persaingan yang ketat diikuti kehidupan yang keras.
 - d. Uang lebih banyak beredar di kota
23. Mobilitas sosial pada masyarakat kota bisa terjadi secara horizontal dan vertikal, hal ini dapat terjadi karena:
 - a. Kemampuan dan prestasi yang dicapai seseorang sangat menentukan.
 - b. Status orang tua sangat menentukan
 - c. Status kebangsawanan seseorang sangat menentukan
 - d. Persaingan dalam kehidupan
24. Usaha yang bersifat prefentif untuk mengatasi masalah urbanisasi adalah:
 - a. Penyediaan lapangan kerja yang cukup
 - b. Masterplan kota yang baik
 - c. Perbaikan perkampungan yang kumuh
 - d. Pemandahan penduduk dari kota
25. Apabila terjadi masalah urbanisasi, maka yang terbaik dilakukan untuk mengatasinya adalah:
 - a. Pembatasan penduduk pindah ke kota
 - b. Dikeluarkan peraturan yang melarang penduduk pindah ke kota
 - c. Menyediakan lapangan kerja baru di pedesaan
 - d. Membuka tempat-tempat pemukiman baru di pinggiran kota.
26. Sekelompok orang dalam masyarakat dapat dikatakan miskin apabila:
 - a. Kekurangan materi dibanding standar hidup yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
 - b. Kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

- c. Kurang dapat memenuhi standar hidup yang berlaku umum.
 - d. Tidak dapat memenuhi standar hidup yang lebih layak
27. Sebab utama yang menyebabkan timbulnya kemiskinan adalah:
- a. Sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
 - b. Sistem politik yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
 - c. Sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
 - d. Persepsi masyarakat terhadap kehidupan
28. Kemiskinan struktural / buatan ditimbulkan oleh :
- a. Sikap mental masyarakat yang bersangkutan
 - b. Sikap hidup mewah
 - c. Struktur ekonomi, politik, sosbud masyarakat yang berlaku.
 - d. Sistem ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah
29. Salah satu sebab timbulnya kejahatan dalam masyarakat adalah:
- a. Perbedaan kondisi sosial ekonomi yang menyolok
 - b. Kelabilan situasi politik
 - c. Kehidupan masyarakat yang heterogen
 - d. Kekacauan yang terjadi dalam masyarakat
30. Mereka yang punya potensi serta sarana dan prasarana tapi tidak dapat memenuhi kebutuhan yang pokok, ini disebut:
- a. Miskin fisik
 - b. Miskin secara mental
 - c. Kemiskinan akibat malapetaka
 - d. Kemiskinan struktural